



KONSTRUKSI KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM: EKSISTENSI DAN RELEVANSI MENDIDIK ANAK USIA DINI

Hayyan Ahmad Ulul Albab^{a,1}

^a Universitas Islam Lamongan, Indonesia

¹ hayyan.ahmad@unisla.ac.id

Informasi artikel

Received :

November 09, 2021.

Revised :

December 23, 2021.

Publish :

January 26, 2021.

Kata kunci:

Pendidikan Islam;

Guru;

Anak Usia Dini;

ABSTRAK

Konstruksi kelembagaan pendidikan Islam meliputi beberapa bentuk, bentuk pertama, pendidikan oleh diri sendiri. Kedua, pendidikan oleh lingkungan. Ketiga, pendidikan oleh orang lain. Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis deskriptif dengan merujuk pada sumber-sumber referensi sesuai dengan tema yang berhubungan. Pendidikan Islam memandang guru sebagai titik pusat pendidikan yang memiliki beberapa istilah. *Mu'allim* lebih menekankan atas guru itu sebagai pengajar, penyampai ilmu dan pengetahuan. *Mu'addib* menekankan guru sebagai pembina akhlak dan moralitas siswanya supaya kelak menjadi teladan bagi orang lain. *Murabbi* mengandung arti mengembangkan dan memelihara aspek jasmani dan rohani murid dengan menambahkan sifat kasih sayang guru harus memiliki adab yang baik yang akan digunakan sebagai contoh siswanya agar mereka meniru apa yang dilakukan gurunya dan dikatakan gurunya. Substansi pendidikan Islam merupakan Sumber pendidikan Islam yaitu Al Qur'an dan as Sunnah dengan menggunakan dasar pendidikan Islam meliputi dasar Ibadah, dasar Syariat (cara untuk mengajarkan ajaran agama Islam) dan dasar rasional (pembelajaran kehidupan manusia beserta alam sekitarnya).

ABSTRACT

The institutional construction of Islamic education includes several forms, the first form, of self-education. Second, education by the environment. Third, education by others. The research methods in this article use a qualitative approach with this type of descriptive analysis by referring to reference sources according to related themes. Islamic education views teachers as the central point of education that has several terms. Mu'allim emphasized the teacher as a teacher, presenter of science and knowledge. Mu'addib emphasized the teacher as a builder of morality and morality of his students in order to be an example for others. Murabbi means developing and maintaining the physical and spiritual aspects of the student by adding that the teacher's compassion must have a good adab that will be used as an example of his students in order for them to imitate what the teacher does and the teacher says. The substance of Islamic education is the source of Islamic education, namely the Qur'an and sunnah using the basis of Islamic education including the basis of Worship, the basis of Sharia (a way to teach the teachings of Islam) and the rational basis (learning of human life and the surrounding nature).

Keywords:

Islamic education;

Teacher;

Early Childhood;



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

PENDAHULUAN

Pendidikan diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan ruhani menuju terbentuknya pribadi yang mulia. Pendidikan mengajari siswa di sekolah, melatih pencak silat, pergi ke masjid, melatih anak bernyanyi. Pendidikan juga berarti seluruh pengalaman hidup atau pendidikan itu melatih keterampilan untuk menggunakan pengetahuan.

Kegiatan pendidikan terdapat tiga bentuk: pertama, pendidikan oleh diri sendiri. Kedua, pendidikan oleh lingkungan. Ketiga, pendidikan oleh orang lain. Sama halnya dengan pembinaan pendidikan dilakukan di daerah jasmani, daerah akal pikiran dan daerah hati. Jadi dapat dipahami pendidikan yaitu bimbingan secara maksimal kepada murid kita atau kepada seseorang supaya mereka dapat berkembang secara maksimal.

Pendidikan termuat dalam kata *ta'dib, tarbiyah dan ta'lim*. Kata *ta'dib* berarti pengetahuan bersifat teratur sesuai dengan tingkatan dan derajat dalam diri jasmani dan ruhaniah seseorang. Kata *tarbiyah* berarti menjaga fitrah anak menjelang kedewasaan, mengembangkan semua potensinya, mengusahakan seluruh fitrah dan potensinya menuju kesempurnaan dan dilakukan secara bertahap. Kata *ta'lim* bersifat lebih umum dari kata *tarbiyah, ta'lim* mencakup pengetahuan lahiriah, pengetahuan teoritis, mengkaji ilmu pengetahuan secara lisan, menguasai keterampilan yang dibutuhkan dan mengamalkan pengetahuan tersebut. (Tafsir, 2013) jadi pendidikan Islam yaitu pendidikan yang diterima oleh murid atau seseorang supaya ia kelak menjadi pribadi yang berkembang secara utuh sesuai dengan ajaran Islam atau menjadi orang Islam yang maksimal.

Kegiatan yang mendiskusikan persoalan-persoalan pokok dalam pendidikan Islam dengan cara memberikan kegiatan mendidik siswa atau anak agar mereka mempunyai kepribadian muslim itulah yang dimaksud pendidikan Islam (Sudiyono, 2009)

Pendidikan masa nabi Muhammad SAW terjadi ketika turunnya Al Qur'an kepada Rasulullah dan hadith-hadithnya dimulai ketika beliau mulai berperilaku, berkata dan menetapkan sesuatu. Rasulullah dalam perkataan yang diucapkan, tingkah laku yang dikerjakan dan sikap yang diambil merupakan contoh terhadap pendidikan Islam saat ini. (Susanto, 2009)

Tempat Pendidikan pada saat ini pastinya langsung mengacu pada sekolah. Dalam benak masyarakat ketika mereka ditanya belajar dimana pastilah mereka menjawab di sekolah, hal tersebut benar tetapi perlu diluruskan bahwa ketika kita belajar maka tempatnya bisa dimanapun kita berada.

Tempat pendidikan akan terjadi di Rumah Tangga, di Masyarakat dan di Sekolah. Di rumah tangga sekarang para orang tua banyak yang bekerja dan jarang berada dirumah, dari sini para orang tua haruslah sadar ketika mereka usai bekerja maka luangkan waktu-waktu kita untuk mendidik buah hati semaksimal mungkin dan memberikan pengertian kepada kakek dan nenek bagaimana cara mendidik yang baik dan benar terhadap cucu-cucu mereka. Di masyarakat tempat pendidikan ini sangat sulit diidentifikasi kecuali dilembaga-lembaga tertentu seperti lembaga masyarakat, lembaga kursus atau pendidikan yang didapat dari lingkungan sekitar seperti saat kita bergaul dengan tukang supir, para pedagang atau teman sehoobi atau sekerja. Di sekolah atau tempat pendidikan formal yang di dalamnya terdapat banyak

peraturan yang harus di taati dan mata pelajaran yang harus ditempuh agar peserta didik mendapatkan pendidikan sesuai dengan tingkatan umurnya (Tafsir, 2013)

Lembaga-lembaga pendidikan Islam terdiri dari Masjid, al Kuttab, Madrasah, Zawiyah dan al Maristan serta majlis Muhadharah dan Maktabah. Rasulullah SAW membangun sebuah ruangan disebelah utara masjid Madinah dan masjid al Haram yang disebut al Suffah, tempat tersebut digunakan sebagai tempat tinggal fakir miskin yang tekun dalam mencari ilmu. Masjid tersebut digunakan untuk sholat juga digunakan untuk mendiskusikan masalah dakwah Islam pada waktu perkembangan agama Islam.

Al Kuttab menjadi pusat pendidikan untuk belajar al Qur'an dan dasar-dasar agama Islam. Tempat ini digunakan pada masa khalifah Abu Bakar dan digunakan untuk belajar membaca dan menulis juga belajar al Qur'an pada masa ke 2 Hijriyah sampai ke 4 Hijriyah.

Madrasah tumbuh dikarenakan di masjid sudah dipenuhi oleh halaqah-halaqah yang diisi oleh para murid dan guru sampai berdesakan. Di madrasah terdapat ruangan-ruangan khusus untuk belajar, berdiskusi, juga ruangan lain yang representatif juga dalam segi pengamanan bagi para murid dan guru. Salah satu madrasah yang terkenal yaitu madrasah Nizamiyah karena kekuasaan khalifah Nizam al Mulki berjasa sangat besar bagi ilmu pengetahuan dengan cara melakukan penerjemahan besar-besaran, pengajar diberikan upah dan mendukung terciptanya Observatorium.

Az Zawiyah yaitu sudut masjid yang digunakan untuk I'tikaf atau diam dan juga bisa diartikan sebagai mengambil tempat tertentu dari sudut masjid untuk dipergunakan sebagai i'tikafa atau mendiskusikan urusan-urusan agama,

menegakkan syariat Islam dan menyebarkan ilmu Pengetahuan. Di Maghribi zawayah dibangun dan dikhususkan untuk kaum sufi atau tempat pemakaman wali Allah atau di Maghribi zawayah lebih terkenal sebagai tempat madrasah diniyah atau tempat yang digunakan untuk menjamu tamu luar kota ppada abad ke 2 Hijriyah.

Al Maristan merupakan suatu tempat yang digunakan untuk penyembuhan dan pengobatan juga digunakan untuk para dokter untuk mengajarkan ilmu Kedokteran dan berbagai macam penelitiannya. Nama dokter yang paling terkenal pada waktu itu yaitu Mohammad bin Zakaria ar Razi pada tahun 311 H di Baghdad. Tempat ini dibentuk menjadi beberapa halaqah, pertama untuk mendiagnosa dan meneiti penyakit pasien dan memberikan obat-obataan yang tepat. Kedua mendiskusikan masalah-masalah aktual. Ketiga ar Razi menjelaskan tentang masalah aktual yang dilakukan oleh para muridnya. (Jumbulati & Tuwaanisi, 2002)

Majelis Muhadharah pada abad ke 2 dan ke 3 H dipegunakan untuk membahas isu-isu moral dan kontroversi tentang teologi, bahasa, filsafat, dan tafsir. Kegiatan ini bisa dilakukan dimana saja seperti di rumah, istana, masjid, dihadapan para khalifah atau syaikh. Maktabah atau bisa dikatak sebagai perpustakaan (*Shizana al Hakim* dan *Bait al Hikmah*) sebagai penunjang kelancaran proses pendidikan dengan menggelar kajian keilmuan dengn satu atau dua guru.(Baharuddin, Umiarso, & Minarti, 2011)

Bentuk baru sistem pendidikan Islam di Indonesia untuk meninngkatkan pengetahuan dalam ilmu agama yaitu pesantren kilat dan perguruan silat tenaga dalam. Pesantren kilat biasa dipergunakan oleh anak-anak yang pada waktu masa yang singkat untuk mencari ilmu agama Islam di pesantren. Ada beberapa motif orang tua memondokkan anaknya ke pesantren kilat, pertama agar anaknya tidak menjadi anak yang nakal. Kedua untuk mengisi waktu luang dengan cara menuntut

ilmu agama Islam. Ketiga menambah pengetahuan Pendidikan Agama Islam yang sudah dilakukan di sekolah.

Perguruan silat tenaga dalam yang mempunyai nilai pendidikan Islam memiliki kriteria sebagai berikut, pertama guru silat mengajarkan dasar silat dan menanamkan karakter Islam bahwa silat digunakan untuk melindungi diri kita dan tidak digunakan untuk menyerang selama kamu percaya kepada Allah. Kedua ada beberapa remaja yang ingin mencapai jati diri yang sesungguhnya dengan mencari ilmu kekebalan. Ketiga terdapat pemuda yang ingin memposisikan dirinya menjadi seorang Dukun, dukun yang mengandung arti menyembuhkan atau menyelesaikan masalah atau penyakit orang lain melalui cara-cara yang tidak logis. (Tafsir, 2013)

Pendidikan dalam rumah tangga memfokuskan pada orang tua. Para orang tua dalam mendidik anaknya menginginkan pendidikan yang terbaik. Mereka menginginkan anak-anaknya untuk tumbuh sehat, menjadi anak yang kuat, terampil, erdas, pandai ilmu Agama dan beriman kepada Allah SWT. Dan kebalikannya dalam mendidik anaknya para orang tidak mengharapkan anaknya menjadi anak yang kurang pintar, nakal atau tidak bekerja tetapi para orang tua juga harus sadar akan potensi anaknya dengan cara mendukung kesukaan atau hobinya yang baik. Dan terakhir kita tidaklah mau mempunyai anak yang nakal sehingga para orang tua akan mendapatkan suatu kemaluan dan kesulitan dalam mendidik mereka. (Tafsir, 2013)

Lingkungan dalam pendidikan Islam terdiri dari beberapa tempat yaitu keluarga, sekolah, tempat ibadah, dan masyarakat. Dalam keluarga, mereka yang mampu memberikan pendidikan yang kuat untuk mempelajari ilmu Agama merekalah yang sukses. (Salim & Kurniawan, 2012) Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang digunakan anak kita dari umur ke 5 sampai jenjang tertinggi yaitu strata tiga, di

sini anak kita akan menempuh pembelajaran umum dan pembelajaran agama sesuai tingkatannya. Tempat Ibadah ini berarti Mushalla dan Masjid, tempat ini digunakan untuk mendididk dasar-dasar agama Islam seperti memberikan kuliah tujuh menit atau ceramah agama sesuai dengan momen hari besar Islam. Masyarakat disini merujuk pada organisasi yang berada dilingkungan masyarakat seperti pramuka, perkumpulan gerakan mahasiswa seperti, PMII, HMI, GMNI, tim olahraga, karang taruna dan remaja masjid (Sudiyono, 2009)

Tanggung jawab kelembagaan pendidikan Islam mencakup tentang tanggung jawab orang tua, sekolah dan masyarakat. Orang tua bertanggung jawab membesarkan dan memelihara anak serta mendidiknya sesuai dengan agama Islam, melindungi dan menjamin hak-haknya sebagai seorang anak, memberikan pengajaran yang luas dengan berpedoman agama Islam, membahagiakan anak di dunia atau kehidupan setelah meninggal anak kita tetap menjadi anak yang bahagia. Sekolah bertanggung jawab kepada anak didiknya untuk memperoleh pendidikan ilmu pengetahuan dan memperoleh kecerdasan dan kepintaran akal yang mulia dan bisa menjadi teladan teman-temannya. Masyarakat semua kepentingannya diatur oleh pemerintah dengan melalui para wakil rakyatnya untuk mempertahankan keutuhan dan kelanjutan kehidupan bermasyarakat. (Sudiyono, 2009)

Pendidikan Islam di Indonesia dibagi menjadi dua sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan. Pada masa sebelum kemerdekaan pendidikan diberikan oleh sekolah belanda yang terkenal sekuler dan tidak mengenal agama dan pendidikan yang diberikan oleh pesantren yang mana di sana hanya mengenal pendidikan Agama Islam. Pada masa setelah kemerdekaan pendidikan islam dikenal sebagai model pendidikan menganut dua paham, paham pertama sekolah peninggalan

Belanda yang tidak mengenal sama sekali ajaran-ajaran agama. Model kedua menganut sistem pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu agama dan sistem pendidikan yang mengajarkan agam dan ilmu umum. (Susanto, 2009)

Pendidikan Islam Masjid atau Langgar sebagai akibat terbentuknya masyarakat muslim disuatu tempat sebagai fungsi utama untuk beribadah juga digunakan sebagai tempat pendidikan, (Daulay, 2009) Pesantren merupakan cikal bakal dan pioner pendidikan di Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang terbukti berperan aktif dalam melakukan transmisi pendidikan ilmu keagamaan Islam dengan memadukan keilmuan Fiqih dan Tasawuf, (Djamas, 2009)

Sebuah lembaga pendidikan Islam harus dikelola dengan manajemen yang baik dan dikenalkan di masyarakat luas dengan cara-cara inovatif dan modern. Pencitraan lembaga pendidikan Islam tidak dapat terlepas dari adanya peran serta berupa dukungan dan harapan dari masyarakat. Madrasah dan masyarakat memiliki hubungan timbal balik untuk menjaga kelestarian dan kemajuan masyarakat itu sendiri. Madrasah akan menjadi mandiri dan memiliki kesan yang kuat jika keberadaannya diakui dan didukung oleh masyarakat luas sehingga lembaga pendidikan Islam tetap eksis berkembang dan menjadi pilihan utama segenap konsumen pendidikan. (Indrioko, 2015; Rizal, 2016)

Kondisi madrasah saat ini memang mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum. Bahkan kini madrasah kian tersingkirkan dengan semakin banyaknya sekolah-sekolah umum yang bercirikan Islam berkembang secara lebih cepat. Maka yang dibutuhkan madrasah adalah penguatan dan pengembangan kelembagaan, peningkatan kualitas SDM, dan mengembalikan ruh madrasah sebagai sekolah berbasis masyarakat dan karakteristik keagamaan yang

kuat. Dengan demikian madrasah tidak hanya akan mampu bersaing dengan sekolah umum yang bercirikan Islam, tetapi justru akan menjadi sekolah Islam yang memiliki kualitas dengan penguasaan pelajaran umum yang sama. (Witanti, 2016)

Untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam haruslah memulainya bersama-sama dengan mengembangkan sumber daya manusia. Mutu penyelenggara pendidikan terinspirasi oleh visi dan misi penyelenggara pendidikan tersebut. Proses pembentukan visi dan misi lembaga pendidikan melibatkan stakeholder yang ditentukan oleh lembaga pendidikan. Beberapa faktor yang menjadi sebab mutu pendidikan kurang berhasil bisa diakibatkan beberapa faktor yaitu, strategi pendidikan yang berkiblat input oriented dan dalam mengelola pendidikan selama ini masih bersifat makro *oriented*. Setelah proses penyusunan visi dan misi, lembaga pendidikan harus merumuskan sebuah rencana strategis. Rencana strategi merupakan sebuah kebijakan penting dari lembaga pendidikan sebagai sebuah patokan dalam membuat suatu program kelembagaan.

Usaha yang akan dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutu institusi ada beberapa tahap, yaitu menyiapkan pemimpin atau kepala sekolah yang berkualitas, dengan merumuskan visi dan misi dengan beberapa ciri khas yang hanya bisa dimiliki oleh suatu institusi, merumuskan suatu strategi dalam rangka mewujudkan tujuan institusi, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, melakukan survei kepuasan masyarakat, melengkapi semua atau beberapa sarana dan prasarana, manajemen keuangan sehat dan transparan, kemudian menjalin hubungan kerjasama dengan semua stakeholder, dan merawat konsistensi mutu dari tahun ke tahun. (Rozi, 2016)

METODE PENDIDIKAN ISLAM

Guru dalam pendidikan Islam memiliki beberapa istilah. *Mu'allim* lebih menekankan atas guru itu sebagai pengajar, penyampai ilmu dan pengetahuan. *Mu'addib* menekankan guru sebagai pembina akhlak dan moralitas siswanya supaya kelak menjadi teladan bagi orang lain. *Murabbi* mengandung arti mengembangkan dan memelihara aspek jasmani dan rohani murid dengan menambahkan sifat kasih sayang. Dari istilah di atas di Indonesia mengambil kata Guru atau Ustad untuk menyebutkan bah orang tersebut sebagai pengajar. (Tobroni, 2008) Dalam prespektif pendidikan Islam guru harus memiliki adab yang baik yang akan digunakan sebagai contoh siswanya agar mereka meniru apa yang dilakukan gurunya dan dikatakan gurunya. (Sudiyono, 2009). Proses memperoleh pendidikan semuanya berasal dari Guru dan secara garis besar pendidik terdiri dari empat pokok, pertama pendidik pertama yaitu Allah SWT melalui Firman-Nya, pendidik kedua yaitu Rasulullah SAW melalui hadist-hadistnya, pendidik ketiga yaitu orang tua dengan cara memberikan kasih sayang dan nasihat yang membangun, pendidik keempat yaitu orang lain seperti halnya dicontohkan oleh nabi Musa AS yang belajar ilmu pengetahuan kepada nabi Khidir AS [al Kahfi : 60-82] (Salim & Kurniawan, 2012)

Humanisme dalam interaksi edukatif mengandung arti bahwa siswa kita mempunyai banyak kecerdasan atau melatih kecerdasan siswa untuk dapat menguasai beberapa kecerdasan atau *multiple intelegence*. Seorang guru harus mengetahui kecerdasan siswanya dalam bentuk kecerdasan yaitu emosional, dan spiritual (Tobroni, 2008)

Peserta didik dalam pendidikan Islam bisa disebut juga sebagai siswa, murid, santri, pelajar, mahasiswa. Peserta didik mengambil arti bahwa mereka yang tumbuh

dan berkembang secara fisik, psikologis (Sudiyono, 2009) dalam lingkungan pendidikan formal maupun informal untuk mencapai suatu target tujuan pendidikan dan menjalankan suatu pendidikan untuk menjadi siswa yang menjadi teladan bagi masyarakat. (Salim & Kurniawan, 2012)

Alat-alat dalam pendidikan Islam seharusnya murah dan bisa dijangkau oleh semua masyarakat. Murah berkualitas akan menjadi patokan dalam pendidikan Islam yang dikelola swasta Muslim tetapi ada juga sarana dan prasarana sangat mendukung berkualitas dan mahal. (Sudiyono, 2009) sarana dan prasarana lembaga pendidikan Islam yang bersifat fisik dilihat dari bentuk sekolah yang didukung dengan pendanaan yang memadai, alat atau media pendidikan yang berkualitas memenuhi perkembangan zaman dan ini bersifat kelembagaan untuk pemenuhan kelengkapan seperti, LCD Proyektor, Jaringan Internet, Air Conditioner, laboratorium Sains dan Komputer. Sarana non fisik bisa diartikan sebagai Landasan dasar pendidikan Islam melalui al Qur'an, Hadist dan UU Sisdiknas Indonesia, Kurikulum sebagai rancangan pengajaran sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan mengaju pada kurikulum nasional, Metode sebagai cara mengajar untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan dan Evaluasi sebagai proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Kemudian Manajemen berarti pengelolaan dan perencanaan yang baik agar sekolah bisa terus berkembang, Mutu Pelajaran harus ditingkatkan dengan meningkatkan kualitas guru dan pengelolaan keuangan yang sehat sehingga sekolah tersebut bisa memiliki mutu dan bersaing internasional (Salim & Kurniawan, 2012)

Kurikulum pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk akhlak, budi pekerti yang akan mencetak peserta didik menjadi seseorang yang teladan dan bermoral. Supremasi manusia ditentukan oleh sejauh mana mereka mampu mendayagunakan

potensi yang dimilikinya dengan dibantu oleh potensi alam yang telah disediakan untuk menunjang peradaban manusia. (Tobroni, 2008) langkah penting dalam kurikulum yaitu merumuskan tujuan sejelas mungkin, kedua menentukan isi kurikulum tentang materi pengetahuan dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga menentukan cara mencapai tujuan dengan membangun banyak disiplin teori tentang psikologi, metode pengajaran, waktu tempat dan suasana. Dan keempat menemukan teknik dan alat evaluasi yang tepat untuk mengukur kemajuan proses pendidikan peserta didik. (Tafsir, 2013) tujuan kurikulum pendidikan Islam yang bersumber dari al Qur'an digunakan untuk mencapai pembentukan akidah atau keimanan yang mendalam dengan menumbuhkan perilaku akhlak al karimah sesuai ajaran Islam sehingga jiwa manusia dapat dengan mudah menegakkan akhlak sehingga mudah dalam menampilkan perbuatan baik (Jumbulati & Tuwaanisi, 2002)

Proses pendidikan Islam mengandung arti segala usaha yang digunakan untuk mendidik. Proses pendidikan ini bisa juga diartikan sebagai metode yang digunakan sebagai upaya mendidik atau mencakup metode mengajar. Beberapa metode yang biasa digunakan yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi dan lain-lain. Dari metode tersebut pengajar harus bisa merancang jalannya pengajaran atau proses mengajar dengan melalui proses berikut : mengetahui tujuan pengajaran, memetakan kemampuan mengajar kita sebagai guru, menentukan alat-alat pengajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan memperhatikan jumlah murid sehingga guru bisa menentukan metode yang cocok untuk memulai pengajarannya. (Tafsir, 2013; Asy'ari, 2014)

Strategi pendidikan Islam digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang atau umat manusia. Peningkatan mutu pendidikan Islam sudah diatur

dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan formal seutuhnya juga pendidikan Diniyah, dengan mencantumkan standart nasional pedidikan yang harus dilengkapi oleh lembaga pendidikan yang ada di indonesia dengan selalu mempertahankan mutu / penjaminan mutu dengan diimbangi dengan sertifikasi guru atau dosen sehingga bisa menciptakan sekolah yang berstandart internasional dengan kualitas unggulan.(Nata, 2013)

Pendidikan untuk meningkatkan dalam segala aspek pada saat hidup dengan merujuk pada nilai spiritual dan sadar nilai-nilai dalam Islam. Hal ini diperlukan pendekatan sebagai berikut: memupuk manusia untuk sadar akan mempunyai jiwa religius, pendekatan filosofis menggambarkan seseorang agar menggunakan akal pikirnya semaksimal mungkin, pendekatan *sisio kultural* yang berarti manusia mempunyai potensi untuk bermasyarakat dan berbudaya dan pendekatan *scientific* dengan memandang manusia memppunyai sifat menciptakan (kognitif), sifat berkemauan dan merasa (emosional dan afektif). (Salim & Kurniawan, 2012) metode dalam pendidikan Islam meliputi metode *hiwari* (percakapan dua belah pihak tentang satu topik) Qur'ani dan Nabawi, metode kisah Qur'ani dan Nabawi sebagai pemacu pendengar untuk merenungkan maknanya, metode *Amsal* (perumpamaan) yang dapat mempermudah siswa bisa dengan mudah menangkap materi pembelajaran, metode Teladan yang paling ampuh adalah teladan yang dicontohkan oleh gurunya sendiri, metode Pembiasaan yang dilakukan setelah pembelajaran dengan cara sering mengulang-ulang, Metode *Ibrah* (pelajaran yang bisa dipetik) dan *Mauzah* (menasihati murid-murid kita dengan cara menyetuh kalbu mereka), metode *Targhib* (ganjaran, pujian, hadiah) dan *Tarhib* (hukuman). (Sudiyono, 2009; Purwanto, 2015)

Evaluasi pendidikan Islam digunakan untuk mengamati dan menilai tingkah laku peserta didik yang berdasarkan pada hitungan tertentu dan seluruh aspek kehidupan siswa baik mental (pribadi dengan Tuhannya), psikologis (masyarakat dan alam sekitar) dan spiritual-religius (memposisikan diri kita sebagai hamba Allah) (Salim & Kurniawan, 2012)

Metode pengajaran yang komunikatif jauh lebih efektif dan disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri menjadi kurang dapat dipahami oleh peserta didik. Kemampuan menerapkan metode yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian keberhasilan dalam proses belajar dan mengajar. Metode pengajaran yang bisa dipraktikkan di dalam proses belajar dan mengajar pada suatu lembaga pendidikan Islam, bisa disebutkan beberapa: pertama, Metode Ceramah, cara penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik dengan cara penuturan lisan secara langsung di depan kelas dan langsung didengar oleh peserta didik, baik dalam kelas kecil atau pun kelas besar. Kedua, Metode Diskusi atau Musyawarah, tata cara dalam menyajikan suatu pelajaran melalui proses pemikiran kritis dan teliti pada suatu masalah tertentu dengan cara bertukar pikiran, cara pembelajaran dengan bantah membantah dengan jalan menguraikan, membandingkan, dan mengambil kesimpulan di akhir pembelajaran. Tiga Metode Demonstrasi atau Eksperimen, cara mengajar dengan menggunakan media pembelajaran atau alat peraga untuk menjelaskan konsep atau materi pelajaran dan untuk mengamati bagaimana jalannya suatu proses kepada siswa. Keempat, Metode Inseri (sisipan/lampiran), cara dalam menyajikan materi pelajaran dengan jalan

mensisipkan inti materi pelajaran agama Islam di dalam materi pelajaran umum, hal ini bertujuan supaya siswa tidak hanya menerima penjelasan tetapi juga agar mampu melihat perbandingan topik melalui perspektif kajian agama. Kelima, Metode Wrapping (menyelubung) cara ini digunakan untuk penyampaian materi pelajaran agama yang sengaja diselubungi dengan beberapa materi lain, seperti dengan kisah cerita, atau dengan ilmu lain seperti sejarah, cara ini digunakan untuk memasukkan secara terselubung beberapa norma agama melalui materi umum. Keenam, Metode Inquiry, cara pengajaran yang dilakukan dengan menyampaikan suatu peristiwa yang memuat suatu teka-teki atau suatu masalah kepada peserta didik, sehingga peserta didik bisa terdorong untuk mencari pemecahan suatu masalah. (Fikri, 2011)

SUBSTANSI PENDIDIKAN ISLAM

Sumber pendidikan Islam yaitu Al Qur'an dan as Sunnah dengan penambahan fatwa sahabat yang masih menyaksikan perilaku Nabi secara langsung, kemaslahatan yang membawa manfaat, nilai adat istiadat yang berasal dari nilai-nilai budaya masyarakat positif dan pemikiran intelektual Muslim yang representatif. Dasar pendidikan Islam meliputi dasar Ibadah, dasar Syariat (cara untuk mengajarkan ajaran agama Islam) dan dasar rasional (pembelajaran kehidupan manusia beserta alam sekitarnya). (Salim & Kurniawan, 2012)

Beberapa unsur falsafah Islam untuk pendidikan: memuat segala prinsip, kepercayaan yang sesuai dengan spirit ruh Islam, berkaitan dengan realitas masyarakat dan kebudayaan, serta sistem sosial ekonomi dan politik pada saat itu, terbuka atas semua pengalaman pendidikan manusia, pembinaan didasarkan atas hasil pengalaman mendidik yang lama dan mendalam, mengambil berbagai aspek keilmuan yang universal seperti spiritual, budaya, sosial, ekonomi, politik,

pendidikan dan psikologi, tidak bersinggungan atau bertentangan dengan dasar kepercayaan keilmuan yang lain, dan mempunyai keilmuan yang mendalam ke akar-akarnya kemudian menuju ke atas sampai kepada batang dan rantingnya dengan cara mengurutkannya, terperinci dan jelas yang kesemuanya itu mengandung sifat realistik untuk menjawab tantangan zaman.(Mohammad, 1979)

Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekati diri kepada Allah SWT, dan sesungguhnya ilmu pengajaran yaitu ilmu yang berkembang. Pendidikan akan dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan perkembangan anak dilihat dari segi fisik dan psikisnya dan yang pertama dalam mendidik anak ini yaitu orang tuanya dengan membekali anak kita ilmu yang digunakan untuk membentuk kepribadiannya sendiri, menyesuaikan dengan lingkungannya dan mendekati diri kepada Allah SWT.(Safrony, 2013)

Visi misi pendidikan Islam dapat dijabarkan menjadi beberapa point, pertama sebagai Rahmat bagi Semesta Alam dengan menjalankan sikap luhur, mengabdikan, melayani dan memaafkan. Kedua dengan menghargai ilmu dan orang yang berilmu. Ketiga membangun peradaban di era revolusi industri 4.0 (Tobroni, 2008)

Tujuan pendidikan Islam dapat kita ketahui melalui beberapa indikator: nilai filosofis yang mengajarkan tentang nilai keadilan dan kebenaran, nilai-nilai Akhlak, nilai-nilai Ilmiah yang memiliki sifat obyektif, kritis, skeptis dan analitis. Nilai-nilai Spiritual yang memuat nilai rohani, moral dan spirit kebudayaan yang menjunjung tinggi nilai sains dan teknologi. Nilai Karya yang memuat ilmu yang ilmiah dan mempunyai karya ilmiah. Nilai-nilai Ekonomi dengan menanamkan kepada diri kita sikap kedewasaan dan sikap sederhana dalam memiliki harta. (Tobroni, 2008) (Tafsir, 2013)

Membangun tujuan pendidikan Islam melalui tiga komponen. Pendidikan jasmani sebagai usaha untuk menguatkan dan memelihara jasmani sebaik-baiknya. Pendidikan akal sebagai cara untuk mengarahkan akal untuk mencapai tingkatan intelegensi yang sempurna sebagai pencerah diri. Pendidikan akhlak untuk mengarahkan siswa mencapai sifat keteladanan seperti, jiwa bersih, cita-cita yang benar, mengetahui kewajiban dan mengetahui hak-haknya (Salim & Kurniawan, 2012) (Jumbulati & Tuwaanisi, 2002)

Spiritualitas dalam pendidikan Islam dipandang melalui konsep pendidikan yang berkeinginan untuk memahami dan memperlakukan manusia secara utuh, adil dengan berlandaskan ketuhanan dan kemanusiaan. Seperti halnya memposisikan guru sebagai pendidik yang mulia bukan memposisikan guru layaknya seorang pekerja hal ini juga di imbangi dengan menghargai siswa dengan menganggap mereka sebagai subjek dan sosok murid yang mempunyai banyak kelebihan, potensi, motivasi, cita-cita, perasaan, pengalaman dan kebutuhan sebagai murid seperti rasa aman, harga diri dan aktualisasi diri. (Tobroni, 2008)

Mengembangkan pendidikan Islam mengambil artian bahwa ilmu pengetahuan semuanya berasal dari Tuhan. Ilmu pengetahuan tersebut berasal dari al Qur'an dan as Sunnah yang kemudian manusia mengembangkannya menjadi ilmu Filsafat kemudian muncullah teori-teori sains. Langkah-langkah tersebut mengandung arti bahwa ketika kita sudah menjadi seseorang yang sangat ahli dalam suatu ilmu pengetahuan kita tetap mendidik sesuai dengan norma-norma pendidikan Islam. (Tafsir, 2013)

Beberapa model penelitian dalam pendidikan Islam telah dilakukan dan berikut contohnya : penelitian tentang guru menjelaskan bahwa guru mengalami kendala

sedikitnya waktu untuk istirahat dan persiapan pada waktu mengajar di sekolah, ukuran jumlah siswa yang terlalu banyak, kurangnya bantuan administratif, gaji yang kurang memenuhi kebutuhan hidup dan sedikitnya bantuan kesejahteraan seperti tunjangan sertifikasi.

Penelitian tentang lembaga pendidikan, mangacu penelitian di pesantren mempunyai ciri-ciri khas seperti pendidikan di pesantren dipergunakan untuk memperkaya pengetahuan dan mempertinggi moral, semangat keilmuan, nilai-nilai spiritual kemanusiaan, jujur, hidup sederhana dan bersih hati. Pendidikan pesantren menitik beratkan bahwa belajar merupakan kewajiban agama dan berniat untuk ibadah kepada Allah bukan untuk memperkaya diri dan bukan untuk menggantungkan kehidupan kepada orang lain tetapi hanya kepada Allah SWT.(Abdullah, 2006; Zuhdiyah, 2015)

Visi dan misi pendidikan islam adalah *rahmatan lil 'alamiin*, yaitu menjadikan pendidikan Islam sebagai pencetus, penggerak, perubah, dan pembentukan manusia menjadi makhluk yang memberikan rahmat bagi seluruh alam beserta isnya. Adanya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di tahun 2003 harus dilihat sebagai respon cerdas bangsa Indonesia dalam mewaspadaai tantangan globalisasi yang dapat menghilangkan identitas bangsa. Cara untuk menghadapi masalah keteladanan dari berbagai pihak yang menjadi panutan bagi peserta didik, membiasakan pada suatu yang baik, memberikan nasihat secara bertahap, memberi pengawasan bertahap berupa evaluasi yang dilakukan secara baik serta edukatif, serta keseimbangan antara pemberian hukuman (*punishment*) dan memberikan penghargaan (*reward*).

Pendidikan Islam diartikan sebagai upaya strategis untuk mendidik pribadi manusia. Dalam skala kecil, pendidikan Islam diartikan sebagai upaya strategis

untuk membentuk karakter seseorang sesuai dengan yang diharapkan. Dalam skala besar, pendidikan nasional membuat langkah paling efektif dalam mencetak dan mempertahankan kepribadian suatu bangsa, terutama di era revolusi industri (Meria, 2012)

KESIMPULAN

Konstruksi kelembagaan pendidikan Islam meliputi beberapa bentuk, bentuk pertama, pendidikan oleh diri sendiri. Kedua, pendidikan oleh lingkungan. Ketiga, pendidikan oleh orang lain. Tempat pendidikan akan terjadi di Rumah Tangga, di Masyarakat dan di Sekolah Lembaga-lembaga pendidikan Islam bila dicermati maka akan terdiri dari Masjid, al Kuttab, Madrasah, Zawiyah dan al Maristan serta majlis Muhadharah dan Maktabah Bentuk baru sistem pendidikan Islam di Indonesia sebagai usaha untuk meningkatkan pengetahuan dalam ilmu agama yaitu pesantren kilat dan perguruan silat tenaga dalam. Metode pendidikan Islam memandang guru sebagai titik pusat pendidikan yang memiliki beberapa istilah. *Mu'allim* lebih menekankan atas guru itu sebagai pengajar, penyampai ilmu dan pengetahuan. *Mu'addib* menekankan guru sebagai pembina akhlak dan moralitas siswanya supaya kelak menjadi teladan bagi orang lain. *Murabbi* mengandung arti mengembangkan dan memelihara aspek jasmani dan rohani murid dengan menambahkan sifat kasih sayang guru harus memiliki adab yang baik yang akan digunakan sebagai contoh siswanya agar mereka meniru apa yang dilakukan gurunya dan dikatakan gurunya. Substansi pendidikan Islam merupakan Sumber pendidikan Islam yaitu Al Qur'an dan as Sunnah dengan menggunakan dasar pendidikan Islam meliputi dasar Ibadah, dasar Syariat (cara untuk mengajarkan ajaran agama Islam) dan dasar rasional (pembelajaran kehidupan manusia beserta alam sekitarnya) sehingga memperoleh

hasil ilmu yang sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan sesungguhnya ilmu pengajaran yaitu ilmu yang berkembang. pendidikan Islam dapat dijabarkan menjadi beberapa point, pertama sebagai Rahmat bagi Semesta Alam dengan menjalankan sikap luhur, mengabdikan, melayani dan memaafkan. Kedua dengan menghargai ilmu dan orang yang berilmu. Ketiga membangun peradaban di era revolusi industri 4.0

REFERENSI

- Abdullah, M. Y. (2006). *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Amzah.
- Asy'ari, M. K. (2014). Metode Pendidikan Islam. *Qathruna*, 1(1), 193–205.
- Baharuddin, H., Umiarso, & Minarti, S. (2011). *Dikotomi Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Daulay, H. P. (2009). *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamas, N. (2009). *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fikri, M. (2011). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM; Pendekatan Metode Pengajaran. *Islam Futura*, 11(1), 116–128.
- Indrioko, E. (2015). Membangun Citra Publik dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Universum*, 9(2), 265–274.
- Jumbulati, A. al, & Tuwaanisi, A. F. at. (2002). *Perbandingan Pendidikan Islam; Dirasatun Muqaaranatun fit-Tarbiyyatil Islamiyah*. (H. M. Arifin, Ed.). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Meria, A. (2012). Pendidikan Islam di Era Globalisasi dalam Membangun Karakter Bangsa. *Al Ta'lim*, 1(1), 87–92.
- Mohammad, O. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. (H. Langgulung & A. S. Broto, Eds.). Jakarta: Bulan Bintang`.
- Nata, H. A. (2013). *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Purwanto, Y. (2015). Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al

- Qur'an dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Ta'lim; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 17–36.
- Rizal, A. S. (2016). Ilmu Sebagai Substansi Esensial dalam Epistemologi Pendidikan Islam. *Ta'lim; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 1–17.
- Rozi, M. A. F. (2016). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Islam. *Edukasi*, 4(2), 322–336.
- Sa'adi. (2011). A Survey on the Development of Islamic Higher Education in Indonesia : An Epistemological Review. *IJIMS; Indonesian Journal of Islam and Muslim Society*2, 1(1), 151–169.
- Safrony, M. L. (2013). *Al Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Salim, M. H., & Kurniawan, S. (2012). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Sudiyono, H. M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Susanto, A. (2009). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tobroni. (2008). *Pendidikan Islam; Paradigma Teologis, Filosofis, Spiritualitas*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Witanti, F. N. (2016). Revitalisasi Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Integratif-Alternatif. *Tarbiyatuna*, 7(1), 82–93.
- Zuhdiyah. (2015). Respon Yayasan Pesantren terhadap Globalisasi: Studi Kasus Yayasan Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang Jawa Timur. *Tadrib*, 1(7), 1–19.